BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Belajar menurut Hamalik (2001: 28), belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap.

Slameto (2010:2) menyatakan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, Sardiman (2003:22) menyatakan belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

2. Aktivitas Belajar

Disadari atau tidak, setiap individu tentu pernah melakukan aktivitas belajar, karena aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang mulai sejak lahir sampai mencapai umur tua.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiataan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja (Fikri Subi Natuna.com, 2008). Menurut KBBI (2007: 25), aktivitas adalah kegiatan; keaktifan. Sedangkan belajar adalah berusaha, memperoleh kepandaian ilmu. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan atau keaktifan dalam memperoleh kepandaian ilmu.

Jenis-jenis aktivitas belajar siswa digolongkan menjadi:

a. Visual Activities yaitu segala kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas siswa dalam melihat, mengamati, dan memperhatikan.
b. Oral Activities yaitu aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengucapkan, melafazkan, dan berfikir.
c. Motor Activities yaitu segala kegiatan jasmani siswa untuk mengekspresikan bakat yang dimilikinya (Fikri Subi Natuna.com, 2008).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran selama kurun waktu tertentu yang relatif menetap. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004 : 22). Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22).

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah. Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahan tulis sebagai alat atau medianya (Suparno, 2002: 1-3). Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa (Nurgiantoro, 2001: 298). Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu (Tarigan, 2005: 21). Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan dan sebagainya menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) baik berupa pikiran maupun perasaan dengan menggunakan bahan tulis sebagai alat atau medianya.

2. Tujuan Menulis

Menulis karangan bertujuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, maksud kepada orang lain secara jelas dan efektif, dan agar pembaca terinspirasi.

Hal-hal lain dari tujuan menulis itu sendiri dapat dibedakan menjadi:
1. memberitahu dan memberi informasi;
2. menggerakkan hati, menggerakkan perasaan, mengharukan; karangan yang memang ditunjukkan untuk menggugah perasaan atau mempengaruhi dan membangkitkan simpatik, dan
3. campuran kedua hal tersebut, yaitu memberitahu dan mempengaruhi. (Widyamartaya dalam Astri, 1992: 130).

Hugo Harting dalam Tarigan (1986: 24-25) merumuskan tujuan menulis:
1. Tujuan penugasan, sebenarnya tidak memiliki tujuan karena orang yang menulis melakukannya karena tugas yang diberikan kepadanya.
2. Tujuan altruistik, penulis bertujuan untuk menanyakan pembaca, ingin menolong pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
3. Tujuan persuasif bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
4. Tujuan informasional penulis bertujuan member informasi atau keterangan kepada para pembaca.
5. Tujuan pernyataan diri penulis bertujuan memperkenalkan atau menyatakan dirinya kepada pembaca.
6. Tujuan kreatif penulis bertujuan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik nilai-nilai kesenian.
7. Tujuan pemecahan masalah penulis bertujuan untuk memecahakan masalah yang dihadapi.

3. Ciri- ciri Tulisan yang Baik

Maksud dan tujuan sang penulis yaitu agar sang pembaca memberikan respon yang diinginkan oleh sang penulis terhadap tulisannya, maka dia harus menyajikan tulisan yang baik.

Adapun ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

1) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis mempergunakan nada yang serasi;
2) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh;
3) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar, memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis. Dengan demikian, para pembaca tidak usah bersusah-susah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat;
4) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk menulis secara meyakinkan, menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicaraan serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat serta teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh sang penulis;
5) tulisan yang baik mencerminkan kemampuan sang penulis untuk mengritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat guna atau penulisan efektif;
6) tulisan yang baik mencerminkan kebanggaan sang penulis dalam naskah atau manuskrip, kesudian mempergunakan ejaan dan tanda baca secara seksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca (Tarigan dalam Astri, 2010: 24-25).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri tulisan yang baik yaitu tulisan yang mencerminkan kemampuan sang penulis dalam mempergunakan nada yang serasi, menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh, menulis dengan jelas dan meyakinkan serta mampu mengkritik naskah tulisannya dan merevisinya kembali.

4. Menulis Karangan

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis adalah proses menggambarkan suatu bahasa sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat di pahami pembaca (Tarigan, 2005: 21). Menulis karangan pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis (Suparno dan Yunus, 2008: 3.31).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis karangan adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa tulis.

5. Unsur-unsur Karangan

Sebuah karangan dapat dikatakan baik berdasarakan unsur-unsur yang membangan karangan tersebut. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi kesatuan yang utuh untuk membangun sebuah karangan yang baik.

Unsur-unsur tersebut meliputi:

1. Isi Karangan
   Isi karangan merupakan gagasan yang mendasari keseluruhan karangan. Gagasan yang baik didukung oleh: (a) pengoperasian gagasan, yaitu kepaduan hubungan antar paragraf, (b) kesesuaian isi dengan tujuan penulisan, dan (c) kemampuan mengembangkan topik. Pengembangan topik yang baik adalah menghembangkan secara tuntas, rinci, dan tunggal.

2. Aspek Kebahasaan
   a. Penggunaan kalimat efektif. Kalimat efektif berperan memberikan informasi kepada pembaca secara tepat sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda bagi pembaca.
   b. Penerapan ejaan yang disempurnakan (EYD). Dalam bahasa tulis,penulis harus menerapkan ejaan untuk memperjelas gagasan atau pesan. Hal yang

akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada penulisan kata, penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

c. Ketepatan pemilihan kata (diksi). Untuk mencapai ketepatan pilihan kata yang akan digunakan olehg pengarang, ada beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan antara lain: (1) membedakan secara cermat denotasi dan konotasi, (2) membedakan secara cermat kata-kata yang hampir bersinonim, (3) menghindari kata-kata ciptaan sendiri, dan (4) membedaan kata umum dan kata khusus.

3. Teknik Penulisan
   Penggunaan tulisan yang baik, yang dapat dilihat dari kerapian karangan, ketertarikan judul dengan isi karangan, kesan umum yang menarik bagi pembaca (Keraf, 2007: 88-89).

6. Fungsi Menulis Karangan

Mengarang dapat dikatakan sebagai proses pengungkapan ide, gagasan, angan-angan, dan perasaan yang disampaikan melalui unsur-unsur bahasa, oleh karena itu menulis karangan memiliki beberapa fungsi.

Fungsi menulis karangan adalah sebagai berikut:

1. memperdalam suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman;
2. membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidupnya;
3. bisa menyumbangkan pengalaman hidupnya dan ilmu pengetahuan serta idenya yang berguna bagi masyarakat;
4. untuk meningkatkan prestasi kerja serta memperluas media profesi;
5. memperlancar mekanisme kerja serta masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan dan humaniora, pelestarian, pengembangan dan penyempurnaan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai hayati humaniora tersebut (Widyamartaya, 2000: 130).

C. Karangan Deskripsi

1. Pengertian Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi merupakan salah satu jenis karangan yang harus dikuasai siswa. Karangan ini sudah diperkenalkan sejak kelas IV SD. Karangan deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk

memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 2005: 93).

Karangan deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya (Finoza, 2008: 233-247).

Karangan deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya (Suparno, 2002: 10).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.

2. Macam-macam Karangan Deskripsi

Berdasarkan teknik pendekatannya karangan deskripsi terbagi menjadi dua yaitu: *deskripsi ekspositoris dan deskripsi impresionistis.* Deskripsi ekspositoris adalah deskripsi yang sangat logis, yang isinya merupakan daftar, rincian, semuanya, atau yang menurut penulisnya hal yang penting-penting saja,yang disusun menurut system dan urutan-urutan logis objek yang diamati. Sedangkan deskripsi

impresionistis atau deskripsi simulative adalah deskripsi yang menggambarkan inspirasi penulisnya, atau untuk menstimulus pembacanya (Dalman, 2012: 97-99).

Contoh karangan deskripsi ekspositoris.

Angkutan kota di Jakarta banyak yang sudah reyot, kebersihannya pun tidak terpelihara. Di lantai bis banyak berserakan segala macam sampah dan debu. Asap hitam yang biasanya terpelihara ke luar dari kendaraan menambah sesak udara di dalam bis. Para penumpang selalu berjubel, dan mereka biasanya meludah seenaknya di lantai bis.

Para penumpang dengan profesi yang berbeda biasanya membawa barang-barang dan segala perlengkapan lainnya yang berbeda-beda pula. Mereka tidak pilih bulu. Lelaki, wanita, tua, muda, semua yang lengah pasti dicopet.

Banyak terlihat penjual makanan dan minuman serta mainan anak-anak yang masuk ke dalam bis. Juga tidak jarang biasanya satu atau dua orang pengamen yang dengan sengaja melantunkan lagu-lagunya untuk menghibur para penumpang dengan harapan imbalan uang kecil dari pendengarnya. Selain itu biasanya ada pula penjaja majalah, yang menawarkan majalah aneka warna, dengan harga murah, tetapi ternyata majalah yang mereka jual adalah terbitan tahun lalu (Dalman, 2012: 98).

3. Ciri-ciri Karangan Deskripsi

Tiap jenis karangan memiliki ciri-ciri tertentu, begitu pula dengan karangan deskripsi.

Menurut Keraf (2005: 98) ciri-ciri karangan deskripsi adalah sebagai berikut:

1. Berisi perincian-perincian sehingga objeknya seolah-olah terpajang di depan mata pembaca.
2. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca.
3. Berisi penjelasan yang menarik perhatian orang lain atau pembaca.
4. Menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek itu.
5. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat, dan bersemangat serta konkrit.

Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut.

a. deskripsi lebih memperlihatkan detail atau perincian tentang objek;
b. desktipsi bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca;
c. deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah;
d. deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan. Misalnya: benda, alam, warna, dan manusia (Dalman, 2012: 94).

4. Aspek Penilaian Karangan Deskripsi

Menurut Dalman (2012:103) ada beberapa aspek yang akan dinilai dalam bentuk suatu karangan deskripsi antara lain:

a. kesesuaian judul dengan isi karangan;
b. penggunaan dan penulisan ejaan;
c. pilihan kata atau diksi;
d. struktur kalimat;
e. keterpaduan antarkalimat (dari segi ide);
f. keterpaduan antar paragraf (dari segi ide);
g. isi keseluruhan;
h. kerapihan.

Peneliti memilih aspek kesesuaian judul dengan isi karangan, pilihan kata atau diksi, penggunaan ejaan, dan isi keseluruhan.

5. Tes Kemampuan Menulis

Tes kemampuan menulis dapat dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dan dapat pula dilakukan ujian khusus di luar kegiatan pembelajaran yang sengaja diselenggarakan untuk keperluan itu.

Tes kemampuan menulis yang dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran diantaranya berupa latihan-latihan melakukan aktivitas, misalnya berupa : (1) menulis suatu wacana dengan ejaan yang benar, (2) membuat kalimat dengan pola-pola tertentu, (3) membuat berbagai jenis paragraf, (4) membuat berbagai jenis surat, (5) membuat rangkuman dan atau ikhtisar bacaan, (6) menuliskan kembali isi suatu acara tertentu dari televisi, (7) mengarang bebas dengan topik tertentu, dan lain-lain. Secara umum tes menulis dapat diselenggarakan secara terbatas dan secara bebas. Pada tes menulis jenis pertama, siswa menulis dengan batasan-batasan tertentu. Batasan itu dapat berupa masalah dan judul yang sudah ditetapkan, disamping waktu dan panjang tulisan, bahkan mungkin gaya bahasa yang digunakan. Sebaliknya, pada tes menulis bebas peserta dapat menentukan sendiri apa yang akan ditulisnya, dan bagaimana menyusun tulisannya, dengan rambu-rambu yang ditetapkan secara minimal (Tarigan, 2005: 32).

Menurut Nurgiantoro (2001: 273) mengemukakan bahwa tes yang dapat disusun melalui kemampuan menulis adalah sebagai berikut:

(1) Tugas menyusun Alinea
(2) Menulis berdasarkan Rangsang Visual
(3) Menulis berdasarkan Rangsang Suara
(4) Menulis dengan Rangsang Buku

(5) Menulis Laporan
(6) Menulis Surat
(7) Menulis Berdasarkan Tema Tertentu (Mengarang).

6. Langkah-langkah Menulis Deskripsi

Menyusun karangan deskripsi tidak boleh sembarangan, melainkan ada langkah dalam menyusun deskripsi, sehingga karangan deskripsi tersusun dengan baik.

Menurut Suparno (2002: 421) langkah-langkah menulis deskripsi sebagai berikut:

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan, apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendiskripsian yaitu apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3. Menetapkan bagian yang akan dideskripsiakan. Kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak gagasannya, atau benda-benda disekitar tokoh.
4. Merinci dan mensistematiskan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan. Hal-hal yang ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan.

Kosasih (2003: 27-38) menyarankan bahwa langkah-langkah menyusun karangan deskripsi sebagai berikut.

1. menentukan topik, tema, dan tujuan karangan;
2. merumuskan judul karangan;
3. menyusun kerangka karangan;
4. mengumpulkan bahan/data;
5. mengembangkan kerangka karangan;
6. membuat cara mengakhiri dan menyimpulkan tulisan;
7. menyempurnakan karangan.

7. Kriteria Karangan yang Baik

Menulis karangan yang baik, penulis harus memenuhi beberapa kriteria yang saling berhubungan satu dengan yang lain sehingga apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca dapat diterima dengan mudah.

Menurut Dalman (2012: 100) kriteria karangan yang baik:

1) Tema
   Tema adalah hal yang mendasari karangan/tulisan kita. Untuk membuat karangan yang baik diperlukan tema atau topik. Keberhasilan mengarang banyak ditntukan oleh tepat atau tidaknya tema/topik yang dipilih.
2) Ketepatan Isi dalam Paragraf
   Paragraf harus memiliki ide pokok, oleh karena itu paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat sebagai berikut.
   a. Kesatuan
      Kesatuan dalam paragraf adalah semua kalimat yang membina paragraf harus secara bersama-sama menyatakan suatu hal atau tema tertentu.
   b. Kepaduan
      Kepaduan dalam paragraf adalah kekompakan hubungan antarkalimat yang satu dengan yang lain dan membentuk paragraph.
   c. Perkembangan
      Perkembangan karangan adalah penyusunan atau perincian ide yang membina karangan.
3) Kesesuaian Isi dengan Judul
   Karangan yang baik harus memiliki kesesuaian antara isi dengan judul. Judul sebuah karangan akan menggambarkan isi secara keseluruhan.
4) Ketepatan Susunan Kalimat
   Struktur sebuah kalimat sangat penting, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca menangkap ide pokok dalam paragraf. Kalimat harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Kaidah bahasa meliputi:
   a. unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat;
   b. aturan tentang ejaan yang disempurnakan;
   c. cara memiliki kata dalam kalimat;
   d. ketepatan pemilihan kata atau diksi.
5) Ketepatan Penggunaan Ejaan
   Penggunaan ejaan dalam karangan hendaknya berpedoman pada buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Hal ini berarti bahwa ejaan memegang peranan penting.

Menurut Nursisto (1999: 47) kriteria karangan yang baik adalah sebagai berikut.

1. Berisi hal-hal yang bermanfaat.
2. Pengungkapan jelas
3. Penciptaan kesatuan dalam pengorganisasian.
4. Efektifitas dan efisien.
5. Ketepatan penggunaan bahasa.
6. Terdapat variasi kalimat.
7. Vitalitas.
8. Cermat.
9. Objektif.

D. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media

Media sebagai alat komunikasi akan menghasilkan pengaruh baik sosial maupun psikologis pada pendengar dan pembacanya. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya.

Menurut Djamarah (2006: 121) media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Suliani, 2004: 55).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut di atas, peneliti mengacu pada pendapat yang mengatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada dirinya (Suliani, 2004: 55).

2. Ciri-Ciri Umum Media

Media pembelajaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda menurut tujuan atau maksud pengelompokannya. Berikut ini karakteristik atau ciri-ciri media pembelajaran secara umum.

Beberapa karakteristik/ ciri media pembelajaran sebagai berikut:

1. Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu sesuatu yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera.

2. Media pembelajaran memiliki pengertian non fisik yang dikenal sebagai soft ware (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang meupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
3. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio.
4. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
6. Media pembelajaran dapat digunakan secara massa (misalnya: radio, televisi) kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: slide, film, vidio,OHP) atau perorangan (misalnya: modul, komputer, radio, tape/kaset video recorder).
7. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan suatu ilmu (Arsyad, 2002:14).

3. Manfaat, Tujuan, dan Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran memiliki manfaat yang dapat menarik minat siswa untuk belajar sehingga nilai siswa dapat meningkat. Hamalik dalam Arsyad (2002: 15) berpendapat bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Sudjana dan Rivai dalam Arsyad (2002: 24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yakni:

a) pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
b) bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
c) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui peraturan kata-kata oleh guru sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apa lagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran, dan
d) siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Media pembelajaran yang digunakan di sekolah dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu media pembelajaran memiliki tujuan.

Media adalah alat bantu mengajar guru dengan beberapa tujuan tertentu, antara lain: 1) mempermudah proses belajar mengajar; 2) meningkatkan efisiensi belajar mengajar; 3) menjaga relevansi dengan tujuan belajar; 4) membantu konsentrasi siswa dalam belajar.

Sebagai alat bantu proses pembelajaran, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi/nilai praktis, berikut ini fungsi/nilai praktis media pembelajaran.

Media mempunyai nilai praktis yaitu:

1. Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik.
2. Media dapat mengatasi ruang kelas.
3. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan.
4. Media menghasilkan keragaman pengamatan.
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realitas.
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan semangat baru.
7. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar.
8. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai yang abstrak (Suliani, 2004: 57).

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Tetapi mengingat akan beraneka ragamnya serta masing-masing media mempunyai karakteristik sendiri, maka kita harus berusaha memilihnya dengan cermat agar dapat digunakan secara tepat. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media antara lain: tujuan yang ingin dicapai, ketepatgunaan, keadaan siswa, ketersediaan, mutu, teknis dan biaya (Suliani, 2004: 60)

4. Macam-Macam Media

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya. Berikut macam-macam media dilihat dari jenisnya.

Dilihat dari jenisnya, media dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelaianan dalam pendengaran.
2. Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.
3. Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi ke dalam:
   a. Audiovisual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara, film rangkai suara, dan cetak suara.
   b. Audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan vcd (Djamarah dan Zain, 2006: 124-125).

5. Prinsip-Prinsip Pemilihan Media

Ketika suatu media akan dipilih, ketika suatu media akan dipergunakan, ketika itulah beberapa prinsip perlu guru perhatikan dan dipertimbangkan.

Djamarah dan Zain (2006: 126-127) menyebutkan prinsip-prinsip dalam pemilihan media sebagai berikut:

1. Tujuan Pemilihan
   Memilih media harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.
2. Karakteristik Media Pengajaran
   Guru harus memahami karakteristik media yang akan digunakan.
3. Alternative Pilihan
   Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat diperbandingkan.

6. Faktor-Faktor yang Memengaruhi dalam Pemilihan Media

Agar media pembelajran yang dipilih itu tepat, di samping memenuhi prinsip-prinsip pemilihan, juga terdapat beberapa faktor dan kriteria yang perlu diperhatikan.

Faktor-faktor yang memengaruhi dalam pemilihan media:

1. Objektifitas, artinya guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi.
2. Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya.
3. Sasaran program yang dimaksud adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran.
4. Situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan (Djamarah dan Zain, 2006: 128-129)

7. Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi media audio dan media visual.

Media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar (Rohani, 1997: 98). Menurut Arsyad (2010: 30) media audio visual adalah media yang digunakan untuk menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio (suara) dan visual (gambar). Sadiman (2005: 67) berpendapat bahwa media audio visual merupakan media pandang dengar yang amat besar kemampuannya dalam membantu proses belajar mengajar. Pendapat lain mengemukakan bahwa media

audio visual adalah media komunikasi yang dapat didengar dan dapat dilihat (Suleiman, 1988: 11).

Dari ketiga pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat yang mengemukakan bahwa media audio visual adalah media intruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) meliputi yang dapat dilihat, didengar, dan yang dapat dilihat dan didengar (Rohani, 1997: 98). Media audio visual yang digunakan dalam penelitian ini adalah film kartun. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, media audio visual dalam bentuk film katun dianggap sangat efektif digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, karena mampu menampilkan unsur gambar (visual) dan pendengaran (audio) yang akan dipelajari siswa dengan jelas dan menarik sehingga merangsang minat serta motivasi belajar.

Media audio visual berupa film/VCD dapat digunakan sebagai media karena menggambarkan suatu proses secara tepat, dapat disaksikan secara berulang-ulang, sehingga siswa memeroleh tanggapan yang lebih jelas dap tidak mudah dilupakan. Film/VCD dapat mengatasi keterbatasan terhadap ruang dan waktu kehidupan manusia yang berada di tempat yang jauh, dari masa lalu, masa sekarang, dan akan datang. Seiain itu, dapat direproduksikan dan dibawakan kepada kita sebagai suatu "realita", sedangkarn dalam keadaan sebenarnya kita tidak mungkin melihatnya sendiri (Suliani, 2004: 92).

8. Jenis-Jenis Media Audio Visual

Media audio visual dapat dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan karakteristiknya.

Menurut Rohani (1997: 98) mengelompokkan media audio visual menjadi dua macam, antara lain.

1. Film, adalah salah satu jenis media audio visual, dibandingkan dengan yang lain, film mempunyai kelebihan sebagai berikut.

a. dapat menikmati kejadian dalam waktu yang lama pada suatu proses atau peristiwa tertentu,
b. penerima pesan akan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, karena antara melihat dan mendengar dikombinasikan menjadi sara,
c. dengan teknik *slow-mation* dapat mengikuti suatu gerakan atau aktivitas yang berlangsung cepat,
d. dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dan
e. dapat membangun sikap, perbuatan, dan membangkitkan emosi dan mengembangkan problem.

2. Televisi

Spesifikasi dari TV sebagai media intruksional edukatif serta implikasinya dalam pendidikan antara lain

a. kenyataan yang ditayangkan konkret dan langsung
b. melalui indra penglihatan dan pendengaran, TV dapat membawa kontak dengan peristiwa nyata dan langsung,
c. memberikan tantangan untuk mengetahui lebih lanjut,
d. keseragaman komunikasi,
e. keterangan ringkas yang diprogramkan harus bersifat komperehensif.

Jenis media audio visual yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah film kartun. Film dapat memberikan penggambaran yang paling mendekati pengalaman yang sebenarnya secara menarik. Unsar gambar bergerak dan unsur suara pada film memberikan pengalaman yang bersifat konkret tersebut.

9. Kelebihan Media Audio Visual

Media audio visual memiliki beberapa kelebihan dibandingkan media pembelajaran lainnya.

Menurut Arsyad (2010: 49), media audio visual dalam bentuk film/VCD dalam pengajaran memiliki banyak kelebihan antara lain;

a) dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar pada siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktek, dan lain-lain;
b) dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu;

c) dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar, dan dapat menanamkan sikap segi-segi afektif lainnya;
d) dapat menyajikan peristiwa secara nyata;
e) dapat ditunjukkan kepada kalompok besar/kecil, heterogen maupun perseorangan.

10. Kekurangan Media Audio Visual

Meskipun film mempunyai kelebihan, sebagai alat audio visual film juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan tersebut antara lain, yaitu

a) film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan saat film berputar, meskipun film dapat dihentikan sementara waktu untuk memberi penjelasan namun hal itu akan mengganggu keasyikan penonton dan memperpanjang waktu;
b) jalan cerita film terlalu cepat sehingga tidak semua siswa dapat mengikutinya dengan baik terlebih apabila dipertunjukkan kepada siswa yang kurang pendidikannya, karena mereka tidak dapat mencerna sesuatu yang berlalu dihadapan mereka dalam tempo yang begitu cepat;
c) biaya pemakaian film tinggi dan perawatannya mahal;
d) film/VCD yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar.
(Arsyad, 2010: 49)

11. Prosedur Pemanfaatan Media Audio Visual

Pemanfaatan media pembelajaran tidak boleh asal-asalan menurut keinginan guru, tidak terencana, dan sistematik. Guru harus memanfaatkan media audio visual menurut langkah-langkah tertentu, dengan perencanaan yang sistematik.

Prosedur pemanfaatan media audio visual yang dapat ditempuh guru pada waktu proses mengajar:
1) Perumusan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media audio visual.
2) Persiapan guru. Pada fase ini guru memilih dan menetapkan media audio visual yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
3) Persiapan kelas. Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media audio visual.
4) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media audio visual. Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media audio visual. Guru memanfaatkan film/vcd dalam proses belajar mengajar.
5) Langkah kegiatan belajar siswa. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan audio visual.

6) Langkah evaluasi pengajaran. Pada langkah ini kegiatan belajar dievaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media audio visual sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa (Sudjana 2006 : 134).

E. Hipotesis Tindakan

Jika pemanfaatan media audio visual digunakan dengan langkah-langkah yang tepat maka aktivitas dan kemampuan menulis deskripsi siswa kelas IV SD Negeri 1 Pecoh Raya, Kecamatan Teluk Betung Selatan akan meningkat.